



Tingkat *Emotional Well-Being* pada Mahasiswa Disabilitas di Universitas Negeri Padang

Wulan Hedesti^{1✉}, Marlina²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

e-mail : hedestiwulannn@gmail.com¹, lina_muluk@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini diangkat karena belum diketahui tingkat emosional well-being pada mahasiswa disabilitas yang menempuh perguruan tinggi di Universitas Negeri Padang. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa disabilitas UNP sebanyak 56 orang dari angkatan 2017-2023 yang berasal dari berbagai prodi yang berbeda. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.. Teknik pengumpulan data menggunakan angket secara online melalui via Google Form yang disebarakan di sosial media. instrumen penelitiannya menggunakan skala *Emotional Well-Being*. Hasil dari penelitian ini bahwa tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang maka diperoleh hasil secara umum 27 (48,2%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategori tinggi, 29 (51,8) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada di kategori sedang dan 0 (0%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategori rendah. Berdasarkan analisis pada setiap aspek diketahui bahwa pada aspek kepuasan diperoleh nilai 23,95%, kebahagiaan dengan nilai 21,32%, dan keoptimisan berada pada nilai 17,71%.

Kata Kunci: Kesejahteraan Emosi, Mahasiswa, Disabilitas

Abstract

This research was carried out because the level of emotional well-being in students with disabilities who are studying at Padang State University is not yet known. The subjects in this study were 56 disabled UNP students from the 2017-2023 intake who came from various different study programs. In this study, the method used was descriptive research with a quantitative approach. The data collection technique used an online questionnaire via Google Form which was distributed on social media. The research instrument used the Emotional Well-Being scale. The results of this study showed that the level of emotional well-being in students at Padang State University was in the high category, 29 (51.8) disabled students at Padang State University were in the medium category and 0 (0%) disabled students at Padang State University were in the low category. Based on the analysis of each aspect, it is known that the satisfaction aspect obtained a value of 23.95%, happiness with a value of 21.32%, and optimism was at a value of 17.71%

Keywords: Emotional Well-Being, Student, Disability

PENDAHULUAN

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh sebagai seorang warga negara Indonesia. Penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi berkewajiban menyediakan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan para mahasiswanya, termasuk mahasiswa disabilitas. Dimana sama kita ketahui bahwa mahasiswa disabilitas adalah seseorang mahasiswa yang memiliki ketidakmampuan dalam suatu kegiatan dikarenakan memiliki kerusakan tertentu (Marlina, 2015). Disabilitas dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan yang dialami manusia disebabkan oleh kerusakan pada organ tubuh tertentu. Kerusakan ini dapat terjadi pada pendengaran, sehingga menyebabkan manusia mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Disabilitas dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan perannya di lingkungan sosial (Indriani & Marlina, 2020). Akomodasi yang diberikan juga harus mengakomodir semua proses pendidikan begitu juga dalam proses pembelajaran (Riswari et al., 2021).

Pemerintah Indonesia sudah menetapkan peraturan pemerintah No. 13 Tahun 2020 sebagai bentuk pelaksanaan dari UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2020 membahas tentang akomodasi yang layak untuk penyandang disabilitas baik dari tingkat anak usia dini, dasar, menengah, hingga ke perguruan tinggi. Peraturan pemerintah ini adalah amanat kepada institusi penyelenggara pendidikan dan perlu diterapkan agar menciptakan perguruan tinggi inklusif dalam mengakomodir kebutuhan mahasiswa disabilitas adalah proses panjang. Proses untuk menjadi inklusif perlu kerja sama dari berbagai pihak, baik dari petinggi universitas, dosen, tenaga pendidikan, mahasiswa disabilitas dan mahasiswa yang bukan disabilitas, serta masyarakat dilingkungan perguruan tinggi. Proses ini memerlukan waktu serta biaya yang tidak sedikit baik dari perubahan segi infrastruktur maupun dari segi layanan. Namun, hal tersebut harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak mahasiswa disabilitas dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan tinggi adalah salah satu tahapan penting dalam perkembangan seseorang, dimana mahasiswa berusaha mencapai tujuan akademik dan pengembangan diri mereka. Namun, bagi mahasiswa penyandang disabilitas, perjalanan menuju kesejahteraan akademik dan psikologis sering kali dipengaruhi oleh hambatan dan tantangan yang unik (MARLINA, 2022).

Untuk mengetahui apa hambatan dan kebutuhan dari mahasiswa disabilitas adalah dengan melakukan identifikasi dan asesmen kebutuhan sebelum perkuliahan dimulai. Proses identifikasi dilakukan secara menyeluruh baik dari aspek fisik, mental, sosial, emosional dan juga perilaku. Jika hasil tentang identifikasi diperoleh maka dosen akan lebih mengenali karakteristik mahasiswa sehingga dapat menyesuaikan proses pembelajaran mahasiswa disabilitas (Marlina et al., 2020).

Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai salah satu instansi pendidikan juga memiliki mahasiswa disabilitas. Terdapat 56 mahasiswa disabilitas yang tersebar di berbagai program studi, yang terdiri dari disabilitas runtu berjumlah 15 orang, disabilitas netra berjumlah 15 orang, disabilitas fisik berjumlah 16 orang, disabilitas mental berjumlah 5 orang, disabilitas intelektual berjumlah 1 orang, disabilitas ganda berjumlah 1 orang, gangguan konsentrasi berjumlah 1 orang, gangguan pendengaran dan bicara berjumlah 1 orang dan gangguan wicara berjumlah 1 orang (Almayeni & Marlina, 2023).

Kesejahteraan subjektif mencakup dimensi psikologis seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan pengalaman positif lainnya yang dirasakan oleh individu. Penting untuk memahami kesejahteraan subjektif mahasiswa penyandang disabilitas karena faktor-faktor tersebut berdampak langsung pada motivasi, pencapaian akademik, dan partisipasi mereka dalam kehidupan kampus (Setiawan & Apsari, 2019). Selain itu pemahaman yang lebih mendalam tentang kesejahteraan subjektif mereka dapat membantu merancang intervensi dan dukungan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas hidup mereka di perguruan tinggi beriringan dengan emosionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syarah, 2019) di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur menunjukkan masih adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada penyandang disabilitas yang dilakukan oleh mahasiswa reguler. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Sakinah & Marlina, 2018) yang dilaksanakan di sekolah inklusi di Kota Padang menemukan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya. Berdasarkan yang terjadi di lapangan menunjukkan masih ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat disayangkan karena lingkup pendidikan merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap keadaan emosional seseorang di samping lingkungan keluarga.

Perkembangan emosional yang dimaksud tentunya berkaitan dengan aspek emosi. Perkembangan emosional pada penyandang disabilitas akan berdampak pada kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara baik. Emosi diartikan sebagai perasaan, efek yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau suatu interaksi yang penting baginya, khususnya kesejahteraan (Aprilia et al., 2023). Teori psikologi tentang kesejahteraan emosional seseorang disebut dengan *Emotional Well-Being*. *Emotional Well-Being* diartikan sebagai sebuah kepuasan hidup dengan suatu penilaian individu akan hidupnya dengan meliputi aspek afektif yaitu afek positif dan afek negatif (Feraco et al., 2023). Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan emosional mahasiswa disabilitas yang menempuh perguruan tinggi di Universitas Negeri Padang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat *Emotional Well-Being* Pada Mahasiswa Disabilitas di Universitas Negeri Padang”.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang sedang atau yang telah terjadi. Penelitian deskriptif fokus pada fenomena yang sedang atau telah terjadi dan kemudian diungkapkan sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang datanya berupa angka dan analisisnya memakai statistika (Sugiyono, 2018).

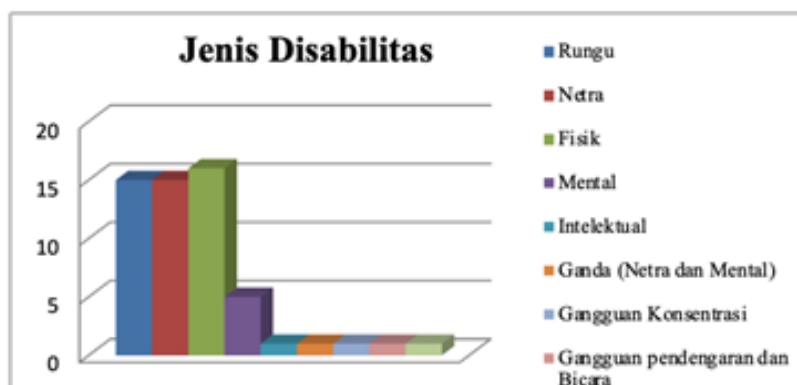
Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka/statistik dalam pengumpulan data, penafsiran data dan hasil dari penelitiannya (Sugiyono, 2018). Penelitian hanya sekedar akumulasi data dasar bentuk deskripsi dalam arti tidak mencari atau menjelaskan saling hubungan, menguji hipotesis, atau melakukan penarikan kesimpulan. Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian survei. Survei adalah jenis pendekatan dalam penelitian yang ditujukan pada individu atau kelompok dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik, sikap, tingkah laku atau aspek sosial dari suatu populasi. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan dan mendeskripsikan tingkat *Emotional Well-Being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah batasan-batasan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini hanya terdapat variabel tunggal, yaitu *Emotional well-being*. *Emotional well-being* merupakan sebuah emosi positif yang terdiri dari kesejahteraan dan kepuasan dari individu. *Emotional well-being* menjadikan individu menjadi lebih tenang ketika mendapat masalah dalam hidupnya. Data akan diperoleh melalui skala *Emotional well-being* yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan yaitu kebahagiaan, kepuasan dan optimis yang dikemukakan oleh Keyes (Keyes et al., 2023). Variabel ini juga terdiri dari 3 aspek dan 21 item pertanyaan.

Subjek Penelitian

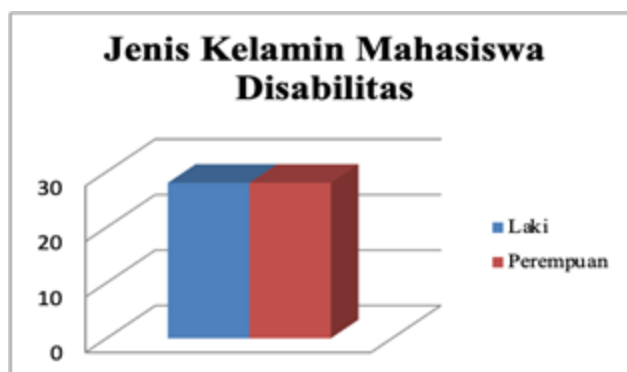
Dalam penelitian ini subjeknya yaitu mahasiswa disabilitas UNP sebanyak 56 orang (Almayeni & Marlina, 2023). Dimana seluruh mahasiswa yang disabilitas sebanyak 56 orang ini akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Mahasiswa tersebut memiliki ragam disabilitas yang berbeda seperti rungu, netra fisik, mental, intelektual, ganda (netra dan mental), gangguan konsentrasi dan wicara. Adapun data mahasiswa disabilitas UNP, berdasarkan ragamnya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Jenis Disabilitas

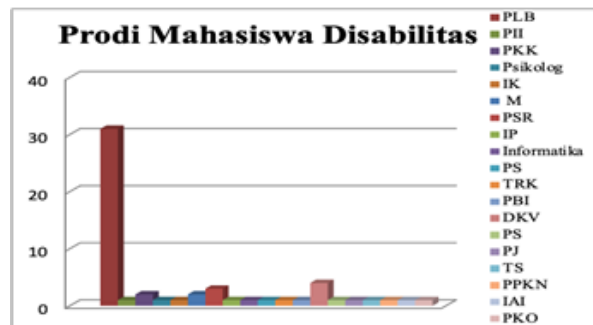
Terdapat beberapa jenis disabilitas mahasiswa yang melanjutkan perguruan tinggi di UNP yaitu rungu sebanya 15 orang, netra sebnyak 15 orang, fisik sebanyak 16 orang, mental terdapat 5 orang, intelektual sebanyak 1 orang, ganda (netra dan mental) sebanyak 1 orang, gangguan konsentrasi sebnyak 1 orang, gangguan pendengaran dan bicara sebanyak 1 orang, gangguan wicara sebanyak 1 orang.

Selain itu, berdasarkan jenis kelamin, Terdapat 28 orang perempuan dan 28 orang laki-laki dari persebaran data yang diperoleh.



Gambar 2. Jenis Kelamin Mahasiswa Disabilitas

Terdapat 19 prodi dari data mahasiswa disabilitas yang mana di prodi pendidikan luar biasa (PLB) terdapat 31 orang, Perpustakaan dan ilmu informasi (PII) terdapat 1 orang, pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) terdapat 2 orang, Psikologi terdapat 1 orang, ilmu keolaragaan (IK) terdapat 1 orang, matematika (M) terdapat 2 orang, pendidikan seni rupa (PSR) terdapat 3 orang, informasi perpustakaan (IP) terdapat 1 orang, informatika terdapat 1 orang, pendidikan sejarah (PS) terdapat 1 orang, tata rias dan kecantikan (TRK) terdapat 1 orang, pendidikan bahasa inggris (PBI) terdapat 1 orang, desain komunikasi visual (DKV) terdapat 4 orang, Pendidikan Sendratasik (PS) terdapat 1 orang, penginderaan jauh (PJ) terdapat 1 orang, Teknik Sipil (TS) terdapat 1 orang, PPKN terdapat 1 orang, ilmu agama islam (IAI) terdapat 1 orang, dan pendidikan kepelatihan olahraga terdapat 1 orang.



Gambar 3. Prodi Mahasiswa Disabilitas

Terdapat 7 fakultas yang memiliki mahasiswa disabilitas yaitu FIP terdapat 32 orang, FBS terdapat 11 orang, FPP terdapat 3 orang, FIK terdapat 2 orang, FMIPA terdapat 2 orang, FK terdapat 2 orang, FIS terdapat 4 orang.



Gambar 4. Fakultas Mahasiswa Disabilitas

Tenik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Angket adalah alat pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan mengenai suatu masalah atau sesuatu yang akan diteliti guna untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu permasalahan secara serentak dan relevan dengan tujuan penelitian tersebut (Marlina, 2021). Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan skala Emotional well-being. Penelitian ini mencakup tiga bagian dari emotional well being yaitu kebahagiaan, kepuasan, dan keoptimisan. Penelitian ini memakai metode skala likert yang mempunyai empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan skala Emotional Well-Being yang di kembangkan dari teori Keyes. Berdasarkan pada teori keyes aspek Emotional well-being di bagi menjadi tiga aspek yaitu kepuasan, kebahagiaan dan juga optimis (Keyes et al., 2023).

Setelah melakukan uji validitas, lalu peneliti melanjutkan penelitian. Dimana dalam penelitian ini responden penelitiannya yaitu mahasiswa disabilitas UNP yang berjumlah 56 orang. Terdapat beberapa aspek emotional well-being yang di lakukan penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Kepuasan

Pembahasan ini mendeskripsikan data pada aspek kepuasan dalam tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian pada aspek kepuasan yang terdiri dari indikator yang menilai mengenai merasa puas dalam memenuhi harapan, merasakan kedamaian dalam dirinya, dan menghargai kehidupan terdiri dari 8 pernyataan, yaitu :

Tabel 1. Sebaran Jawaban per Item pada Aspek Kepuasan

Kepuasan		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8
Sangat Setuju	F	12	0	12	0	8	0	4	0
	%	21.4	0	21.4	0	14.3	0	7.1	0
Setuju	F	41	4	39	9	36	10	35	16
	%	73.2	7.1	69.6	16.1	64.3	17.9	62.5	28.6
Tidak Setuju	F	3	35	5	44	12	37	17	32
	%	5.4	62.5	8.9	78.6	21.4	66.1	30.4	57.1
Sangat Tidak Setuju	F	0	17	0	3	0	9	0	8
	%	0	30.4	0	5.4	0	16.1	0	14.3

Untuk pernyataan nomor 1 adalah pernyataan *favorable*, yaitu paling banyak menjawab setuju yang berjumlah 41 responden (73,2%) untuk pernyataan nomor 2 adalah *unfavorable* paling banyak menjawab tidak setuju berjumlah 35 responden (62,5%) dan pernyataan nomor 3 *favorable* paling banyak menjawab setuju dengan jumlah 39 responden (69,6%). Pernyataan nomor 4 *unfavorable* dengan jawaban paling banyak sangat tidak setuju berjumlah 44 responden (78,6%). Pernyataan nomor 5 pernyataan *favorable* dengan jumlah jawaban paling banyak setuju berjumlah 36 reponden (64,3%). Pernyataan nomor 6 pernyataan *unfavorable* paling banyak menjawab tidak setuju berjumlah 37 responden (66,1,%). Pernyataan nomor 7 pernyataan *favorable* yaitu paling banyak jawaban setuju berjumlah 35 responden (62,5%). Pernyataan nomor 8 yaitu *unfavorable* paling banyak responden menjawab tidak setuju 32 responden (57,1%).



Gambar 5. Kategorisasi Aspek Kepuasan

Berdasarkan data pada tabel didapatkan hasil bahwa pernyataan pada indikator kepuasan paling banyak responden menilai kepuasan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 35 orang (62,5%), untuk kategori paling sedikit yaitu dalam kategori rendah berjumlah 0 orang (0%). Rata-rata skor total jawaban responden sebesar 23,95 sehingga dapat dikatakan bahwa kepusan responden dalam kategori tinggi karena rata-rata skor jawaban terletak pada angka lebih dari 23.

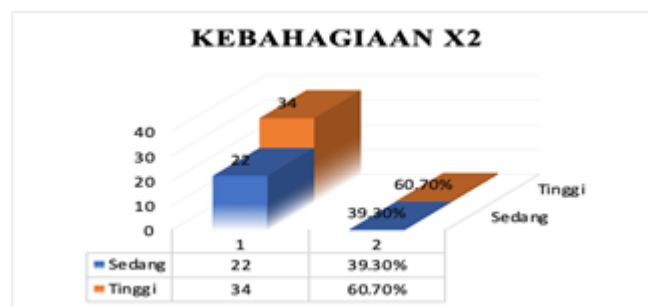
b. Kebahagiaan

Hasil penelitian pada aspek kebahagiaan yang terdiri dari indikator yang menilai mengenai merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalannya, merasa bahagia ditengah sekolah, dan merasa berguna dikehidupannya terdiri dari 7 pernyataan, yaitu :

Tabel 2. Sebaran Jawaban per Item pada Aspek Kebahagiaan

Kebahagiaan		P1	P2	P3	P4	X2.5	X2.6	X2.7
Sangat Setuju	F	13	0	1	14	0	11	1
	%	23.2	0	1.8	25.0	0	19.6	1.8
Setuju	F	38	3	4	38	7	35	16
	%	67.9	5.4	7.1	67.9	12.5	62.5	28.6
Tidak Setuju	F	5	40	41	4	43	10	35
	%	8.9	71.4	73.2	7.1	76.8	17.9	62.5
Sangat Tidak Setuju	F	0	13	10	0	6	0	4
	%	0	23.2	17.9	0	10.7	0	7.1

Untuk pernyataan nomor 1 adalah pernyataan *favorable*, yaitu paling banyak menjawab setuju berjumlah 38 responden (67,9%), untuk pernyataan nomor 2 adalah *unfavorable* paling banyak menjawab tidak setuju berjumlah 40 reponden (71,4%), pernyataan nomor 3 *unfavorable* paling banyak menjawab tidak setuju dengan jumlah 41 responden (73,2%). Pernyataan nomor 4 *favorable* dengan jawaban paling banyak setuju berjumlah 38 responden (67,9%). Pernyataan nomor 5 pernyataan *unfavorable* dengan jumlah jawaban paling banyak tidak setuju berjumlah 43 reponden (76,8%). Pernyataan nomor 6 pernyataan *favorable* paling banyak menjawab setuju berjumlah 35 responden (62,5%) dan pernyataan nomor 7 pernyataan *unfavorable* yaitu paling banyak jawaban sangat tidak setuju berjumlah 35 responden (62,5%).



Gambar 6. Kategorisasi Aspek Kebahagiaan

Berdasarkan data pada tabel didapatkan hasil bahwa pernyataan pada aspek kebahagiaan paling banyak responden menilai kebahagiaan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 34 orang (60,7%), untuk kategori paling sedikit yaitu dalam kategori rendah berjumlah 0 orang (0%). Rata-rata skor total jawaban responden sebesar 21,32 sehingga dapat dikatakan bahwa kebahagiaan responden dalam kategori tinggi karena rata-rata skor jawaban terletak pada angka lebih dari 20.

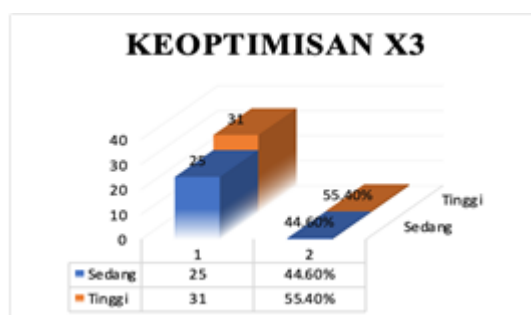
c. Keoptimisan

Hasil penelitian pada variabel keoptimisan yang terdiri dari indikator yang menilai mengenai optimis dalam menjalani kehidupan dan tidak takut akan kegagalan. Pada aspek ini terdiri dari 6 pernyataan, yaitu:

Tabel 3. Sebaran Jawaban per Item pada Aspek Keoptimisan

Kebahagiaan		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6
Sangat Setuju	F	5	0	6	5	0	19
	%	8.9	0	10.7	8.9	0	33.9
Setuju	F	31	11	41	47	10	34
	%	55.4	19.6	73.2	83.9	17.9	60.7
Tidak Setuju	F	19	40	9	4	44	3
	%	33.9	71.4	16.1	7.1	78.6	5.4
Sangat Tidak Setuju	F	1	5	0	0	2	0
	%	1.8	8.9	0	0	3.6	0

Untuk pernyataan nomor 1 adalah pernyataan *favorable*, yaitu paling banyak menjawab setuju berjumlah 31 responden (55,4%), untuk pernyataan nomor 2 adalah *unfavorable* paling banyak menjawab sangat tidak setuju berjumlah 40 responden (71,4%), pernyataan nomor 3 *favorable* paling banyak menjawab setuju dengan jumlah 41 responden (73,2%). Pernyataan nomor 4 *favorable* dengan jawaban paling banyak setuju berjumlah 47 responden (83,9%). Pernyataan nomor 5 pernyataan *unfavorable* dengan jumlah jawaban paling banyak tidak setuju berjumlah 44 responden (78,6%). Pernyataan nomor 6 pernyataan *favorable* paling banyak menjawab setuju berjumlah 34 responden (60,7%).



Gambar 7. Kategori Aspek Keoptimisan

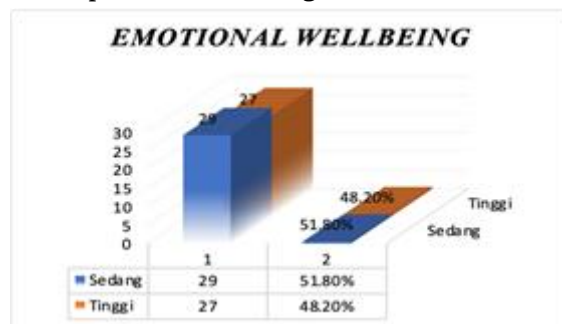
Berdasarkan data pada tabel didapatkan hasil bahwa pernyataan pada variabel keoptimisan paling banyak responden menilai keoptimisan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 31 orang (55,4%), kemudian untuk kategori sedang sebanyak 25 orang (44,6%) dan untuk kategori paling sedikit yaitu dalam kategori rendah berjumlah 0 orang (0%). Rata-rata skor total jawaban responden sebesar 17,71 sehingga dapat dikatakan bahwa keoptimisan responden dalam kategori tinggi karena rata-rata skor jawaban terletak pada angka lebih dari 17.

Hasil jawaban responden mengenai tingkat Emotional Well-Being pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dalam 3 kategori dirumuskan sebagai berikut :

Skor minimum instrumen	= jumlah soal x skor skala terkecil = $21 \times 1 = 21$
Skor maksimum instrumen	= jumlah soal x skor skala terbesar = $21 \times 4 = 84$
Mean hipotetik	= $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimal) = $\frac{1}{2} (84 + 21) = 52,5$
Standar Deviasi Hipotetik	= $\frac{1}{6}$ (skor maksimum-skor minimal)

$$= 1/6 (84 - 21) = 10,5$$

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 0 (0%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategorisasi rendah, 29 (51,8%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategorisasi sedang dan 27 (48,2%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategorisasi tinggi. Rata-rata skor total jawaban sebesar 62,98 sehingga dikatakan bahwa tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 8. Kategori Tingkat *Emotional Well-Being*

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang yang menjadi sampel dalam penelitian ini masuk kedalam kategori sedang. Data ini didasarkan pada hasil skor subyek yang menunjukkan bahwa 29 (51,8%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategorisasi sedang pada skala persentase *emotional well-being*, artinya tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mencapai kesejahteraan emosionalnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai *emotional well-being* yang tinggi cenderung menerima dan menjalaninya kegiatan dengan santai sehingga tidak menjadi beban atau tekanan yang terlalu berat dihidupnya. Tetapi, jika *emotional well-being* rendah maka individu tersebut akan merasakan tekanan dalam tubuh yang membebani hidupnya (Nawantara & Sancaya, 2021). Hasil penelitian juga memperoleh sebesar 27 (48,2%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang memiliki tingkat *emotional well-being* pada kategori tinggi dan 0 (0%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang memiliki tingkat *emotional well-being* pada kategori tinggi rendah.

Berdasarkan analisis pada setiap aspek diketahui bahwa pada aspek kepuasan diperoleh nilai 23,95%, kebahagiaan dengan nilai 21,32%, dan keoptimisan berada pada nilai 17,71%. Aspek kepuasan merupakan persentase tertinggi diantara aspek lainnya, kemudian disusul dengan persentase selanjutnya yaitu aspek kebahagiaan dan aspek dengan persentase paling terendah adalah aspek keoptimisan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang secara umum memiliki tingkat kepuasan yang tinggi.

Aspek kepuasan secara umum berada pada persentase tertinggi pertama dengan nilai 23,95,6%. Kepuasan adalah penilaian secara kognitif tentang sememuaskan dan seberapa baik hal-hal yang telah dilakukan seseorang di kehidupannya (Killingsworth et al., 2023). Aspek kepuasan adalah suatu proses penerimaan keadaan kehidupan, baik itu di hal tujuan yang diinginkan dan tujuan yang sudah tercapai berdasarkan oleh kriteria yang ditetapkan oleh dirinya sendiri (Agustina & Valentina, 2023). Berdasarkan observasi yang dilaksanakan dilokasi penelitian terdapat beberapa hal yang menyebabkan tingkat

kepuasan memiliki presentasi tinggi, seperti mahasiswa yang merasa gembira saat berinteraksi bersama teman kuliah serta dalam pembelajarannya, merasa aman selama di universitas karena kebijakan universitas yang dinilai sudah sesuai, di samping itu ada beberapa hal yang masih saja menghambat tingkat kepuasan siswa seperti rasa takut ataupun cemas saat tampil di depan kelas, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup individu adalah kesehatan, hubungan sosial, agama, dan usia (Agustina & Valentina, 2023). Mahasiswa yang mempunyai aspek kepuasan yang tinggi ia akan merasakan kebahagiaan sehingga mampu mempunyai hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, pengelolaan emosi yang baik dan dapat menerima diri apa adanya (Agustina & Valentina, 2023).

Aspek kebahagiaan secara umum berada pada persentase tertinggi kedua dengan nilai 21,32%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang secara umum memiliki tingkat kebahagiaan yang baik. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian terdapat beberapa hal yang menyebabkan tinggi tingkat kebahagiaan mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang seperti pihak sekolah memberikan layanan konseling yang sifatnya khusus secara berkala kepada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang. Pihak universitas juga menyediakan dosen bimbingan konseling dan dosen pendamping khusus yang bertugas untuk mengawasi serta mendampingi mahasiswa. Dalam hal bersosialisasi, mahasiswa disabilitas dengan mahasiswa reguler terlihat dapat saling berbaur dan berinteraksi satu sama lain, seperti mahasiswa reguler tidak membedakan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pertemanan mereka, mahasiswa reguler juga membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afridah menyimpulkan bahwa faktor kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang harmonis, saling menghormati, serta saling menyayangi (Afridah et al., 2022).

Aspek Keoptimisan berada pada persentase terendah yaitu dengan nilai 17,71%. Keoptimisan adalah cara berpikir positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Sifat optimis memiliki dampak dalam kehidupan luas baik secara emosi ataupun perilaku (Huynh et al., 2013). Aspek Keoptimisan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, keyakinan, harapan, religiusitas, dan emosi dan faktor eksternal berupa dukungan dari keluarga, teman, guru, dan suasana proses pembelajaran (Nawantara & Sancaya, 2021). Keoptimisan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang di bidang kehidupan. Termasuk juga pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan keoptimisan pada mahasiswa disabilitas adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Secara umum universitas tempat dilakukannya penelitian ini telah memberikan fasilitas bimbingan konseling yang baik kepada mahasiswa disabilitas. Tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sehingga terjadinya kemunduran terkait optimisme terhadap mahasiswa disabilitas yaitu *self-esteem*. Tinggi rendahnya keoptimisan salah satunya juga dipengaruhi oleh *self-esteem* (Farihati et al., 2019). Semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka tingkat optimisme juga tinggi. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan. Keoptimisan dapat dipelajari dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Anak akan meniru pola dan perilaku orang tua ataupun lingkungan tempat tinggalnya (Farihati et al., 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang yang menjadi sampel dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori sedang. Data ini didasarkan pada hasil skor subyek yang menunjukkan bahwa 29 (51,8%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang berada dikategorisasi sedang pada skala

persentase *emotional well-being*, artinya tingkat *emotional well-being* pada mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mencapai kesejahteraan emosionalnya. Hasil penelitian juga memperoleh sebesar 27 (48,2%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang memiliki tingkat *emotional well-being* pada kategori tinggi dan 0 (0%) mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang memiliki tingkat *emotional well-being* pada kategori tinggi rendah. Berdasarkan analisis pada setiap aspek diketahui bahwa pada aspek kepuasan diperoleh nilai 23,95%, kebahagiaan dengan nilai 21,32%, dan keoptimisan berada pada nilai 17,71%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah, M., Rahmawati, I., Zamardah, L., & Salsabila, S. (2022). Kesejahteraan Emosional Pedagang Kaki Lima di Masa Pandemi. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 21–30.
- Agustina, E., & Valentina, T. D. (2023). Penerimaan diri penyandang disabilitas. *Psychopreneur Journal*, 7(1), 29–45.
- Almayeni, M., & Marlina, M. (2023). Perceptions of Students with Disabilities on Reasonable Learning Accommodations at Universitas Negeri Padang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 10(2), 155–165.
- Aprilia, P., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 499–507.
- Farihati, I., Bashori, K., & Tentama, F. (2019). Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (employability): Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 384, 390.
- Feraco, T., Casali, N., Ganzit, E., & Meneghetti, C. (2023). Adaptability and emotional, behavioural and cognitive aspects of self-regulated learning: Direct and indirect relations with academic achievement and life satisfaction. *British Journal of Educational Psychology*, 93(1), 353–367.
- Huynh, Q., Craig, W., Janssen, I., & Pickett, W. (2013). Exposure to public natural space as a protective factor for emotional well-being among young people in Canada. *BMC Public Health*, 13, 1–14.
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi mahasiswa reguler dan disabilitas terhadap layanan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445.
- Keyes, H., Gradidge, S., Gibson, N., Harvey, A., Roeloffs, S., Zawisza, M., & Forwood, S. (2023). Attending live sporting events predicts subjective wellbeing and reduces loneliness. *Frontiers in Public Health*, 10, 989706.
- Killingsworth, M. A., Kahneman, D., & Mellers, B. (2023). Income and emotional well-being: A conflict resolved. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 120(10), e2208661120.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang: UNP Press.
- Marlina, M. (2021). *BAHAN AJAR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN KHUSUS*.
- MARLINA, M. (2022). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK POLA PIKIR POSITIF REMAJA DI DESA BULU TELLUE KEC. BULUPODDO, KAB. SINJAI*. UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–36.
- Nawantara, R. D., & Sancaya, S. A. (2021). Skala Emotional Well Being (EWB) bagi Mahasiswa di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(2).
- Riswari, F., Yuniarti, N., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Lingkungan Belajar yang Inklusif sebagai Wujud Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Edukatif* : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 1 Februari 2025
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 274 *Tingkat Emotional Well-Being pada Mahasiswa Disabilitas di Universitas Negeri Padang* - Wulan Hedesti, Marlina Marlina
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7961>
Dan Praktik Kependidikan, 6(2), 85.
- Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 1–6.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 147.
- Syarah, F. S. (2019). *Hubungan social support dengan subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas di Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.